

BAB II

KRITIK SOSIAL DALAM SASTRA DAN KAJIAN HERMENEUTIKA

A. Realitas Sosial Dalam Karya Sastra

Sastra adalah kata yang berasimilasi dalam bahasa Sansekerta, yaitu shastra, yang berarti teks yang berisi pedoman. Sastra adalah semua karya atau karangan yang bernilai baik dan ditulis dengan bahasa yang indah. Suatu karya dapat dikatakan memiliki nilai sastra jika terdapat keselarasan antara isi dan bentuk, yaitu tema, amanat, dan struktur. Sastra dibagi menjadi sastra lisan atau sastra rakyat (oral) dan sastra tulis, tetapi sastra itu sendiri berkisar pada bidang tulisan (Linawati, 2019: 11-12).

Sedangkan realitas sosial adalah peristiwa atau kenyataan sosial yang terjadi secara nyata dalam karya sastra. Realitas sosial dalam sebuah karya sastra menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi di dunia nyata dan kemudian diimajinasikan kembali sebagai sebuah karya oleh pengarang atau pengarang. Dalam sebuah karya sastra terdapat banyak interaksi antar individu yang membentuk suatu peristiwa.

Peristiwa interpersonal inilah yang memunculkan fenomena sosial dalam karya sastra. Gejala-gejala tersebut merupakan fiksi pengarang, hasil dari sebuah realitas yang dibangun oleh imajinasi. Hubungan antara realitas dan fiksi pengaranglah yang menunjukkan realitas dalam karya sastra (Kartikasari, *et.al.*, *Jurnal Media Neliti*, 2, Maret 2014: 53). Dalam sebuah teks sastra, tidak jarang menampilkan gambaran kehidupan, serta konflik dalam hubungan antara manusia dan masyarakat. Hal ini karena penulis menggambarkan kejadian dan peristiwa berdasarkan pengamatan dalam hidupnya.

Oleh karena itu, berbagai peristiwa yang digambarkan seringkali mengandung fakta-fakta fiktif dan nilai-nilai yang diberikan dapat diterima oleh akal sehat. Meski tak bisa dipungkiri, peristiwa tersebut tak sekadar dipotret begitu saja. Penulis telah memilih dan mengembangkannya secara luar biasa dan imajinatif untuk tujuan tertentu (Budianta, dkk, dalam Priyanti, 2015: 11).

Peristiwa yang terjadi dalam benak seseorang seringkali menjadi bahan sastra, tetapi mencerminkan hubungannya dengan orang lain dan masyarakat. Sastra merupakan ekspresi dari realitas kehidupan masyarakat. Seperti yang dikatakan George Lukas, sastra adalah cermin yang memberi kita realitas yang lebih besar, lebih hidup, lebih lengkap,

dan lebih dinamis (Priyanti, 2015: 12). Sebuah karya sastra dapat dianggap sebagai perwujudan kehidupan sebagai hasil dari proses mengamati kehidupan di sekitarnya oleh penulis.

Melalui karyanya, seorang sastrawan berusaha mengungkapkan makna hidup dan kehidupan sesuai yang ditangkap oleh mata batinnya. Sastrawan ingin mengungkapkan manusia dengan segala peristiwa yang melingkupinya seperti penderitaannya, cita-citanya, perjuangannya, dan lain-lain. Karya sastra merupakan perpaduan antara kerja pikiran dan perasaan. Jadi bukan hanya berisi tiruan dari keseharian hidup atau lamunan kosong saja, melainkan pengungkapan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan daya kreasi (Sumaryanto, 2019: 2).

Hubungan antara realitas dan fiksi dalam sastra adalah hubungan dialektika atau skala, praduga (representasi) tidak mungkin tanpa kreatifitas, apa pun selain kreatifitas dapat terjadi tanpa praduga. Dosis dan hubungan antara keduanya dapat bervariasi tergantung pada budaya, zaman, jenis sastra, kepribadian penulis, dan lain-lain. Tapi keduanya tidak bisa dipisahkan.

Hal ini juga penting dan berlaku bagi pembaca, di mana pembaca harus menyadari bahwa penerimaan sebuah karya sastra mengharuskannya untuk menggabungkan kegiatan pantomim (melihat sastra sebagai tiruan dari realitas) dan kreativitas. Memberi makna pada sebuah karya sastra adalah perjalanan bolak-balik yang konstan antara dunia nyata dan dunia imajiner (Teeuw, 2015: 189-190).

Realitas sosial juga termasuk dalam objek kajian sosiologi. Sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama dengan manusia dalam masyarakat. Memahami hubungan yang berbeda antara orang-orang dan proses yang dihasilkan dari hubungan ini dalam masyarakat. Perbedaannya adalah bahwa sosiologi melakukan studi yang objektif dan ilmiah tentang masyarakat, institusi dan proses sosialnya, asal usul dan keberadaannya.

Sedangkan sastra meresap ke permukaan kehidupan sosial masyarakat dan menunjukkan bagaimana manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, telaaahnya pun dilakukan secara subjektif dan personal. Karya sastra tidak seperti jatuh dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastra, penulis, dan masyarakat.

Oleh sebab itu, pemahaman dalam sebuah karya sastra harus selalu ditempatkan dalam kerangka yang tidak terpisahkan dari variabel-variabel yang berbeda, yaitu pengarang sebagai anggota masyarakat, politik, kondisi budaya, partisipasi sosial dan ekonomi terhadap produksi karya sastra. Dan tidak terlepas dari para pembaca yang akan membaca, mengapresiasi dan menggunakan karya sastra tersebut. (Damono dalam Wiyatmi, 2013:7-9).

Dari sudut pandang sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai produk masyarakat, sarana untuk mendefinisikan ulang atau mengungkapkan realitas dalam masyarakat. Sastra juga merupakan teks yang mencerminkan realitas sosial politik yang ada dalam masyarakat tertentu. Misalnya dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis.

Dalam novel ini, pembaca dapat menemukan gambaran kehidupan interaksi antara penduduk lokal dan Eropa pada masa penjajahan Belanda melalui tokoh Hanaffi dan Corrie dalam cerita tersebut. Sastra juga dapat menjadi sarana transmisi nilai-nilai atau ideologi nasionalistik dan, dengan memasukkan nilai-nilai humanistik, menjadi alat untuk melawan ketidakadilan (Wiyatmi, 2013:10-11).

B. Kritik Sosial Dalam Cerpen

Teori Kritis berkembang di Jerman, tepatnya terbentuk di Institut Penelitian Sosial yang didirikan oleh Frankrut pada 3 Februari 1923, pada umumnya teori kritis ini dipahami sebagai aliran pemikiran yang melancarkan kritik keras terhadap modernism. Kritik ini terutama dilontarkan karena berbagai konsekuensi negatif yang dihasilkan oleh penerapan ilmu positif atau positivisme logis. Teori kritis pada umumnya pula dipengaruhi oleh dua pemikiran utama, yaitu Marx dan Marxisme.

Perkembangan teori kritis ini meliputi tiga generasi dimana generasi perintisnya dipimpin oleh C. Gerlach dan A. Grunberg pada 1923 sampai 1933. Keduanya terlibat dalam Revolusi Jerman pada tahun 1918 yang memperjuangkan dialektika materialisme historis, bertujuan untuk menggusur kapitalisme. Pada tahun 1933 sampai 1970, generasi pertama dipimpin oleh M. Horkheimer. Fokus perjuangannya adalah melalui refleksinya terhadap teori kritis sebagai kritik ideologis terhadap rasionalitas modern sebagai rasionalitas instrumental. Dikelilingi oleh para ahli dari bidang filsafat, psikologi dan sosiologi, yang kemudian bersama membangun Teori Kritis sebagai teori supradisipliner.

Pada tahun 1970 sampai 1980, lahirlah generasi kedua yang diketuai oleh Jürgen Habermas. Habermas mengusulkan Teori Kritik sebagai Kritik Sosial berdasarkan Perspektif Komunikatif, pendekatan ini diklaim oleh Habermas sebagai teori rekonstruktif. Generasi ketiga, yaitu pada tahun 1980 hingga sekarang, dipimpin oleh Axel Honneth dengan meneruskan pemikiran terhadap tindakan komunikasi sambil memperbaharui tampilan wacana publik dari sudut pandang komunikasi publik. Dengan membatasi komunitas pada kelompok terbatas (Poespowardojo dan Seran, 2016:1-14).

Dalam Teori Kritis Habermas terdapat pemikiran tentang ruang publik. Ruang publik memiliki makna yang bersifat spontan, seiring dengan perkembangan secara historis ruang publik didefinisikan sebagai

area terbuka di mana setiap orang bebas untuk berpartisipasi. Ruang publik telah menjadi konsep politik dan mengusulkan banyak aturan untuk semua orang. Habermas juga menyadari bahwa dalam politik, ruang publik dikonseptualisasikan sebagai sistem interaktif, dan harus mencerminkan makna spontannya sebagai kemungkinan bagi siapa saja untuk berpartisipasi di dalamnya.

Ruang publik dalam konsep politik harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat mewujudkan kepentingan semua pihak yang berpartisipasi dalam segala kekhasannya. Ruang publik juga harus mengupayakan komunikasi yang sesuai dengan norma etika setiap orang atau kelompok di ruang privat, yang merupakan kebutuhan universal untuk bertindak etis di ruang publik. Konsep ruang publik sangat penting bagi Habermas dalam pengembangan teori kritis yang ia mulai, karena merupakan medan pertempuran bagi berbagai kepentingan sosial, ekonomi dan politik.

Maka tata cara pemersatu perilaku manusia di ruang publik harus diperoleh dalam berbagai bentuk komunikasi, yaitu pembicaraan bersama yang bebas dan terbuka. Wacana rancangan ruang publik Habermas adalah keterbukaan akses pada suatu kondisi yang memungkinkan setiap orang dapat menyuarakan kehendaknya dalam sebuah proses pengambilan keputusan secara logis berdasarkan alasan-alasan yang disepakati bersama secara aktual.

Melihat masyarakat borjuis Eropa abad XVIII, Habermas melihat potensi ruang publik dimana masyarakat yang tampil secara terorganisasi dalam pembentukan opini publik dalam wacana sastra oleh para sastrawan merupakan model yang bisa mengangkat praktik demokrasi pada masyarakat di era kapitalisme lanjut. Diskursus politik yang menjadi cita-cita Habermas dalam mewujudkan wacana ruang publik adalah semua anggota masyarakat melakukan pembicaraan bersama secara musyawarah atau deliberatif.

Maka, syarat untuk mewujudkan hal tersebut di era kapitalisme lanjut secara structural adalah mengubah paradigmanya dari hubungan-hubungan yang ditentukan dan dikuasai oleh paradigm kerja, berubah menjadi hubungan-hubungan yang dikuasai dan ditentukan oleh paradigma komunikasi, (Poespowardojo dan Seran, 2016:163-165).

Pemikiran Habermas menarik benang merah mengenai demokrasi dalam masyarakat yang hidup di era kapitalisme lanjut lanjut dengan menciptakan ruang publik yang terbuka bagi semua pihak dalam proses pengambilan keputusan publik. Konsep ini hanya akan tercipta melalui proses komunikasi. Teori komunikasi rumusan Habermas sebagai teori prosedur universalisasi norma moral, yaitu etika wacana.

Persyaratan komunikasi sesuai dengan kode etik ini adalah bahwa semua orang yang dapat bertindak dan berbicara memiliki hak untuk

berpartisipasi dalam dialog kolektif. Setiap orang berhak untuk mempertanyakan atau menerima apa yang dikatakan, menyatakan pendapatnya tentang apa pun dalam sebuah pembicaraan bersama, menyatakan sikap, keinginan, dan kebutuhannya. Baik tekanan selama diskusi maupun tekanan dari luar tidak akan menghalangi siapa pun untuk mengungkapkan pendapat tentang hak dalam interpretasi di atas.

Kekuatan Teori Kritis Habermas terletak pada refleksi untuk menemukan kebenaran mengenai apa yang sesungguhnya menjadi masalah dalam diri pribadi atau masyarakat, dan memulai proses pembebasan diri dari kesadaran palsu dalam diri pribadi atau masyarakat menjadi pribadi atau masyarakat yang emansipatoris (Poespowardojo dan Seran, 2016:165-177).

Kritik sosial adalah semacam respon, semacam kiasan, yang ditujukan pada apa yang terjadi di masyarakat ketika menghadapi realitas dalam bentuk dekadensi atau ketimpangan. Kritik sosial diangkat ketika tidak adanya keselarasan dan keharmonisan saat menilai kehidupan. Ketika masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial menyebabkan efek sosial disosiatif. Kritik sosial dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Jika secara tidak langsung, kritik sosial dapat disebarkan atau diutarakan dengan media sebagai sarananya. Media yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial ada banyak ragam jenisnya. Salah satu sarana paling ampuh untuk menyebarkan kritik sosial adalah berbagai karya dalam bentuk sastra. (Amalia, dalam Yulianto, *Jurnal Bebasan Kemdikbud*, 4, Desember 2017: 122-123). Karya sastra yang memuat kritik sosial merupakan upaya pengarang untuk menanggapi persoalan-persoalan yang dapat dilihat dari masyarakat.

Kritik sosial dalam karya sastra dapat berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan nyata. Misalnya, ketimpangan sosial sering menimbulkan masalah sosial. Seorang penulis atau penulis dapat menggambarkan realitas kehidupan sosial melalui tokoh-tokoh dalam karya-karyanya. Karakter yang diciptakan dapat berfungsi sebagai simbol, sebagai simbol keinginan, balas dendam, keserakahan dan kejahatan lain yang memicu berbagai masalah sosial. (Sriwahyuni, Asri, *Jurnal UNP*, 4, Maret 2020: 91).

Ketika sebuah karya sastra mengandung kritik, ia menjadi objek penelitian yang menarik. Penulis menggunakan karya ini untuk mengetahui apa yang terjadi di dunia sosial, politik dan budaya pada saat itu. Menurut Nurgiyantoro (dalam Prakoso, Skripsi, 2012:3), sastra yang memuat informasi kritis bisa disebut sastra kritis. Jika ada masalah dalam kehidupan sosial saat itu, sastra jenis ini umumnya akan lahir di masyarakat.

Ada tiga genre sastra paling umum diketahui, yaitu puisi, drama, dan prosa. Ketiga genre ini memberikan ciri khas yang berbeda-beda, dan dapat dilihat dari segi bentuk, kerapatan, jumlah kata, dan waktu kemunculannya. Puisi dari segi bentuk menggunakan larik, bait, dan persajakan secara maksimal. Drama menggunakan model dialog dalam penataan gagasan, dan ciri lainnya yaitu menghadirkan gambaran panggung dalam naskah drama (Samsuddin, 2019: 8-10).

Sedangkan prosa mengandalkan penceritaan, maka sebuah prosa menyiratkan bentuk yang panjang. Pengarang menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan alur, tokoh, dan latar dalam bentuk kisah. Karena itulah, prosa selalu identik dengan jumlah kata yang banyak, tokoh dalam latar yang membangun cerita, serta ulasan setiap detail peristiwa (Samsuddin, 2019: 11).

Kata prosa mulanya berasal dari bahasa Latin (*prosa*) yang berarti terus terang. Prosa adalah bentuk sastra yang digambarkan dengan bahasa yang bebas, luas, dan tidak terbatas. Berdasarkan bentuknya prosa terbagi menjadi dua, yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Roman, novel, novelet, dan cerpen merupakan prosa fiksi. Sedangkan esai, resensi, kritik, biografi, autobiografi, dan sejarah merupakan prosa nonfiksi. Dengan adanya perkembangan zaman, prosa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu prosa lama dan prosa baru (Lianawati, 2019: 101-102).

Salah satu karya sastra yang dapat dimanfaatkan menjadi sarana mengkomunikasikan suatu pesan dalam bentuk kritik sosial adalah cerpen. Cerpen merupakan bagian dari prosa baru, yang memiliki beberapa ciri yang dapat kita kenali. Ceritanya yang dinamis, berubah-ubah karena sesuai dengan perkembangan masyarakat. Berdasarkan kenyataan atau masuk akal, dan tidak lagi bersifat khayal belaka.

Banyak mengulas tentang kehidupan sehari-hari, tidak lagi menceritakan tentang kehidupan istana seperti prosa lama. Karyanya mulai dihargai secara materi, para pengarang juga sudah berani mengungkapkan nama atau identitas pribadinya. Mulai menerima pengaruh luar, seperti kesusasteraan barat, dan tidak terikat dengan aturan sastra klasik (Lianawati, 2019: 130).

Cerita pendek atau lebih sering disingkat cerpen adalah suatu bentuk prosa yang menceritakan sebagian kecil kehidupan pelaku pada bagian yang paling penting dan menarik. Serta langsung mengarah kepada topik utamanya. Seorang penulis cerpen disebut cerpenis. Konflik atau pertikaian yang ada didalam cerpen tidak menyebabkan perubahan nasib pelakunya. Panjang cerpen berkisar antara 750 kata sampai 10.000 kata, sekitar lima sampai lima belas halaman (Lianawati, 2019: 133).

Dalam angkatan sastra Indonesia dari tahun 1950-an hingga 1960-an, karya sastra utama generasi ini adalah cerita pendek dan kumpulan

puisi. Kemudian pada angkatan reformasi, karya-karya sastra yang sedang maraknya adalah puisi, cerita pendek, dan novel bertema sosial politik, khususnya reformasi. Sastrawan generasi ini mencerminkan kondisi sosial dan politik yang terjadi pada akhir 1990-an dengan runtuhnya orde baru.

Pada tahun 2000-an, semakin banyak penyair, cerpenis, esais, dan novelis yang menawarkan karya-karyanya. Hingga kini, sastra Indonesia sudah memasuki era internet. Banyak karya sastra, baik fiksi maupun nonfiksi, yang tidak berbentuk buku, melainkan tersebar di dunia maya melalui *website* resmi yang dioperasikan oleh pemerintah, organisasi nonprofit, blog pribadi, majalah *online*, dan media sosial (Lianawati, 2019: 23-33).

C. Teori Hermeneutika Secara Umum

Hermeneutika merupakan kajian mengenai pemahaman, terutama dalam menginterpretasikan tindakan dan teks. Ada beberapa cabang hermeneutika, yaitu interpretasi teks sastra kuno, interpretasi penggunaan dan pengembangan tata bahasa, interpretasi perilaku individu dan sosial manusia, interpretasi kitab injil, studi tentang proses pemahaman itu sendiri, dan pengungkapan makna tersembunyi dalam setiap sistem simbol.

Tujuan hermeneutika adalah untuk memahami sifat dan pentingnya pekerjaan dan perilaku manusia dengan menjelaskannya. Ini berarti memahami maksud dan perasaan orang lain, memahami makna suatu peristiwa, dan menerjemahkan perilaku suatu kelompok sehingga orang lain di luar kelompok dapat memahami atau mengungkapkan makna suatu item. Persoalan hermeneutika terlalu kompleks dan secara keseluruhan terlalu penting untuk menjadi milik satu aliran pemikiran saja. Oleh karena itu studi ini juga mencakup filsafat umum pengkajian terhadap pemahaman itu sendiri (Daryanto dan Rahardjo, 2016: 291-292).

Secara umum, ilmuwan hermeneutika terbagi menjadi tiga kelompok, sehingga menghasilkan tiga bentuk hermeneutika, yakni hermeneutika sosial atau kultural, hermeneutika tekstual dan filsafat hermeneutika. Dalam hermeneutika tekstual, terlepas dari apa yang sesungguhnya dimaksud oleh penulis, dan siapa yang membaca teks tersebut, bentuk hermeneutika ini berusaha memahami teks tertulis hanya sebagai suatu teks. Meskipun belum banyak terdapat kesepakatan dalam teknik-teknik interpretasi tertentu, namun hampir semua aliran pemikiran mengandalkan pada kesepakatan akan proses umum.

Proses ini dapat disebut lingkaran hermeneutika. Menginterpretasikan sesuatu berangkat dari hal-hal bersifat umum ke konkret dan sebaliknya, dari konkret ke umum. Contohnya dalam interpretasi teks, seorang interpreter mengamati teks tertentu dan mulai

menghubungkan teks dengan apa yang telah dia pahami, lalu mempelajari sesuatu yang asing dan belum dipahami dari teks tersebut, mengubah interpretasi awalnya, mempelajari kembali teks dan begitu seterusnya hingga dapat memodifikasi pemikiran umum tersebut berdasarkan pengamatan interpreter terhadap teks tertentu tadi.

Semua ilmuwan hermeneutika sepakat bahwa interpretasi merupakan suatu proses yang tidak akan pernah dapat dipisahkan dari bahasa. Kategori-kategori *linguistic* seseorang menjadi bagian terpenting dalam setiap pemahaman. Bahasa bukan hanya sesuatu yang kita gunakan sebagai alat ekspresi, melainkan sesuatu yang pada dasarnya membentuk realita bagi kita. Sebab bahasa hadir diantara kita dengan makna dan mengungkapkan makna kepada kita (Daryanto dan Rahardjo, 2016: 293-294).

Sekarang ini, pengertian hermeneutika tampaknya sudah mengalami perluasan dan pergeseran, yang semula hanya istilah yang biasa digunakan dalam bidang teologi, kemudian meluas mencakup beragam disiplin ilmu humaniora, seperti sejarah, sosiologi, antropologi, komunikasi, estetika, kritik sastra, dan *folklore* (cerita rakyat).

Pergeseran dalam konsep hermeneutika tersebut berawal dari kesadaran mendalam mengenai kesenjangan yang terbentang antara bahasa kita dan bahasa teks. Mengenai cara pengarang berpikir tentang diri dan dunia mereka sendiri, dan cara kita berpikir tentang diri dan dunia kita sendiri (Sobur, 2019: 302-303).

Melalui sejarahnya ada banyak istilah dan latar belakang munculnya hermeneutika, salah satunya menurut (Suharto, dalam Sobur, 2019: 304) Aristoteles menggunakan istilah hermeneutika dalam bukunya *Peri Hermeneias*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa latin *De Interpretatione* dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *On Interpretation*. Namun, jauh sebelum terjemahan latin, filsuf Muslim terkenal bernama Al-Farabi berkomentar dengan judul karyanya *Fi al'Ibrah* dan pertama kali menerjemahkan karya-karya Aristoteles ke dalam bahasa Arab.

Hermeneutika, khususnya hermeneutika yang berkaitan dengan teks-teks agama, sebenarnya dimulai dari Schleiermacher. Tokoh ini tidak hanya dianggap sebagai pelopor hermeneutika modern, tetapi yang sangat ia pedulikan adalah menemukan cara atau metode biblikal yang dapat membantu manusia memahami pesan Tuhan, seperti arti kata hermeneutika ketika pertama kali digunakan. Dalam kaitannya dengan hermeneutika Paul Ricoeur, teorinya banyak berperan mengingat Paul Ricoeur sedikit banyak juga dibesarkan dalam lingkungan religius (Sobur, 2019: 306-307).

D. Teori Hermeneutika dan Interpretasi Teks Paul Ricoeur

Ricoeur lahir pada 27 Februari 1913 di Valence, Lyons Selatan. Ayahnya meninggal dalam Perang Dunia II, dan ibunya meninggal saat melahirkan, jadi ia dibesarkan oleh kakek-neneknya. Selama Perang Dunia II pada tahun 1940, Ricoeur dikirim ke penjara Jerman. Di penjara, Ricoeur mendirikan semacam universitas yang tidak resmi, ia mengorganisir kuliah dan penelitian bersama dengan para tahanan.

Di penjara-penjara Jerman sulit menemukan buku-buku lain selain buku-buku Jerman, di sanalah Ricoeur pertama kali membaca Husserl dan menerjemahkan karya-karya pendiri fenomenologi ke dalam bahasa Prancis. Bersama dengan tahanan lain, ia menulis studi perbandingan pemikiran Gabriel Marcel dan Karl Jaspers. Ricoeur dan tahanan lainnya juga berhasil membangun perpustakaan dengan 4.000 buku.

Ricoeur meraih gelar doktor dengan terjemahannya atas Husserl dan karyanya bagian pertama *Philosophie de la volonté. Tome I: Le Volontaire et L'involontaire* (Filsafat Kehendak. Bagian I: Kesenjangan dan ketidaksenjangan. 1950). Dari sinilah kemudian banyak karya-karya Ricoeur selanjutnya, dan ia juga sempat menjadi Dekan di Universitas Nanterre sampai ia pensiun di tahun 1980. Dengan bukunya pada saat itu yang berjudul *Le Conflit des Interprétation. Essais d'herméneutique* (Konflik Interpretasi, Esai tentang Hermenutik, 1969) (Hardiman, 2015: 237-239).

Menurut Arifin (dalam Sobur, 2019: 311-312), dalam karya-karya Ricoeur, ia tampaknya memiliki perspektif filosofis, dari analisis "*eidetik*" (pengamatan detail), fenomenologi, sejarah, hermeneutika, dan diakhiri dengan semantik. Namun, banyak pengamat yang menduga bahwa keseluruhan filsafatnya mengarah pada hermeneutik, terutama interpretasi. Ricoeur memperlihatkan bahwa model teks bisa diperkaya dengan memperluas kepada studi mengenai berbagai fenomena seperti metafora, tindakan, dan ketidaksadaran (Sobur, 2019: 312).

Ricoeur percaya bahwa dialog dapat dipahami secara linguistik melalui analisis kata, dan juga dapat dipahami oleh orang-orang yang menemukan makna dalam dialog. Pecakapan menuntut interpretasi karena kata bisa memiliki banyak makna. Namun, Ricoeur berpendapat bahwa teks tidak dapat diartikan sebagai dialog, karena teks memiliki umur yang lebih panjang. Oleh karena itu, penafsiran teks menjadi sangat penting, jika pembicara atau pengarangnya tidak dapat ditemukan lagi, seperti dokumen-dokumen sejarah. (Daryanto dan Rahardjo, 2016: 299).

Meskipun begitu, kita tidak terbatas pada konteks, karena teks itu sendiri selalu berbicara kepada kita, dan tugas penafsir adalah mencari tahu apa yang dikatakan teks. Makna teks tidak ada hubungannya dengan tujuan penulis dalam menulis teks. Sebaliknya, kita dapat membaca pesan

dan memperoleh maknanya, bahkan jika kita tidak hadir saat pesan disampaikan.

Oleh karena itu, tujuan penulis tidak menentukan bagaimana teks akan diinterpretasikan. Ricoeur percaya bahwa interpretasi teks adalah fokus hermeneutika. Namun, bukan berarti hermeneutika harus dibatasi pada tulisan. Sebuah teks pada dasarnya adalah catatan, baik itu tertulis, fotografi, elektronik, atau disimpan dengan cara lain. Kuncinya adalah bagaimana kita menafsirkan pesan yang tidak lagi menjadi bagian dari peristiwa atau situasi yang sebenarnya.

The Rule of Metaphor tahun 1977 adalah salah satu karya Paul Ricoeur yang terkenal. Ricoeur percaya bahwa strategi terbaik untuk mempelajari teks sastra dan filsafat adalah dengan menggunakan strategi hermeneutik. Hal pertama yang harus dilakukan ketika mempelajari karya sastra adalah membedakan antara bahasa puisi simbolik dan metaforis dan bahasa wacana non-sastra yang bersifat non-simbolik.

Paul Ricoeur juga memaparkan tiga ciri utama bahasa sastra yang harus diperhatikan oleh mereka yang menggunakan kaidah hermeneutika. Ciri pertama adalah bahwa deskripsi filsafat dan bahasa sastra bersifat simbolis, konseptual, dan puitis. Teksnya menggabungkan makna dan kognisi. Kita tidak bisa memberikan makna referensi pada manipulasi sastra dan filosofis, seperti yang dilakukan untuk teks yang menggunakan bahasa lisan sehari-hari.

Bahasa sastra menyampaikan makna simbolik melalui gambar dan metafora yang dapat diserap oleh indera. Pada saat yang sama, bahasa non-sastra menjauhkan bahasa atau tulisan dari dunia yang sangat penting. Ciri kedua dari bahasa sastra yaitu, dalam bahasa sastra kesadaran dan rasa merupakan pasangan yang menghasilkan objek estetis serta terikat pada dirinya. Dilakukannya penandaan dan tanda itu harus diselami maknanya, tidak dapat dibahas secara sekilas saja.

Tanda-tanda dalam bahasa isyarat sastra harus dipahami sebagai sesuatu yang memiliki metafora, konotasi, dan sugesti. Jadi ciri ketiga bahasa sastra adalah memiliki kesempatan untuk mempublikasikan pengalaman-pengalaman fiktif, yang pada intinya dapat memberikan gambaran ekspresi kehidupan yang lebih baik. Bahasa sastra puitis tidak memberi pembaca kemungkinan pemahaman langsung. Untuk itu diperlukan kegiatan interpretasi (Hadi, 2016:88-89).

Siklus hermeneutis versi Paul Ricoeur menggabungkan "interpretasi" dan "pemahaman". Interpretasinya bersifat analitis dan empiris, yaitu berbagai peristiwa dijelaskan dalam arti pola antara bagian-bagian yang diamati. Dan pemahaman bersifat komprehensif, yaitu menjelaskan peristiwa dalam arti interpretasi umum. Dalam hermeneutika, kedua proses tersebut harus dilakukan. Teks tersegmentasi

untuk menemukan pola, kemudian dikembalikan dan dinilai secara subjektif makna dari keseluruhan teks.

Berpindah dari pemahaman ke penjelasan, dan kemudian kembali ke pemahaman dalam dialektika yang kompleks. Dengan menafsirkan paragraf teks, kita akan membebaskan kepentingan pribadi kita dari makna internal yang terkandung dalam teks penelitian. Kemudian kita akan menerapkan makna ini pada situasi pribadi kita. (Daryanto dan Rahardjo, 2016: 300-301).